

ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI MELALUI KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

¹Zaki Mizanul Azzam, ²Mulyanto Abdullah Khoir

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

¹zakizainab18817@gmail.com, ²mulyanto8000@gmail.com

Abstract: *This research aims to conduct an in-depth examination of the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari regarding character education in the book "Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim" and assess the extent to which these thoughts can be correlated with the values of character education outlined in the National Education System Law (Sisdiknas). In this research a qualitative research method with a literature review approach was employed. Data were collected through the analysis of various literature sources, including scholarly books, journals, and articles relevant to the research theme. These data were then analyzed descriptively-narratively to identify the potential alignment of character values presented by KH. Hasyim Asy'ari in his work with the character education values mandated by Sisdiknas. The findings of this research indicate that KH. Hasyim Asy'ari's thoughts on character education in the book "Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim" have significant relevance to the character education values stipulated in Sisdiknas. Hasyim Asy'ari classifies character development into three main aspects: ethics or the character that students must possess, efforts to shape students with character, and student learning strategies. All three aspects have indicators that align with the competencies of educators described in Sisdiknas and reflect the 14 character values recognized by the Center for Curriculum Development and Cultural Education and National Character. Although there are slight differences in the explanations between Hasyim Asy'ari's thoughts and Sisdiknas, the essence of character education values emphasized by both is quite relevant in the context of character education in Indonesia today. Especially considering the moral challenges faced by the education sector in the country at present, Hasyim Asy'ari's thoughts can serve as a useful guide in building strong and virtuous character in the younger generation of Indonesia*

Keywords: *Character Education, KH. Hasyim Asy'ari, Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim, National Education System, Relevance of Character Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah menghadapi problem yang cukup berat dan kompleks, terlebih pasca reformasi pada tahun 1998 menunjukkan adanya indikasi krisis karakter yang cukup memprihatinkan, padahal sebelumnya, pada tahun 1989 telah diatur oleh Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) terkait dasar, fungsi dan tujuan pendidikan yang merujuk pada Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila. Namun, pasca reformasi tersebut demoralisasi mulai merambah ke dalam dunia pendidikan

yang belum memberi ruang untuk berperilaku jujur dikarenakan proses pembelajaran dalam mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti cenderung sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Di sisi lain, praktik pendidikan di Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan kognitif dan sedikit mengabaikan aspek *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan karakter, yang membuat nilai-nilai positif pendidikan belum tercapai secara optimal.¹

Sebagai contoh belum optimalnya tujuan pendidikan yang dicapai dalam dunia pendidikan, mudarnya karakter anak bangsa juga ditunjukkan dengan meningkatnya aksi-aksi yang berdampak pada rusaknya diri bangsa kita sendiri, seperti tawuran, vandalisme, saling caci maki, perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, pornografi, maraknya geng motor yang ugall-ugallan di jalan, seks bebas, dan *Married by accident*.

Sebagaimana kita ketahui, sebenarnya pendidikan karakter sudah banyak dibahas dan diterapkan oleh ulama terdahulu, seperti Imam Ghazali, Ibnu Maskawih dan salah satu ulama yang masyhur di Indonesia yaitu KH. Hasyim Asy'ari (selanjutnya disebut Hasyim Asy'ari), yang banyak membicarakan tentang Pendidikan Karakter pada salah satu kitabnya, yaitu *Adab al- 'Alim wa al- Muta' allim fi ma Yahtaj ilaih al- Muta' allim fi Ahwal Ta' limih wa ma Yatawaqqaf ' alaih al -Mu' allim fi Maqamat Ta' limih* (selanjutnya akan disebut *Adab al- 'Alim wa al- Muta' allim*). Dimana pada beberapa bagian bab kitab tersebut menjelaskan bagaimana karakter pendidik dan peserta didik yang terdapat pada bab II sampai bab IV.

Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh pendidikan yang perlu dikaji pemikirannya, sebab pemikiran pendidikan beliau terkait pendidikan karakter apabila diimplementasikan pada zaman sekarang akan menghasilkan karakter bangsa Indonesia yang baik, terbukti dengan usaha beliau dalam memajukan pendidikan berkembang pesat hingga sekarang yang diteruskan oleh keluarga serta murid-muridnya.²

Sebuah kalimat dari UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) disebutkan bahwa "*pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia*", ini juga menunjukkan bahwa pemerintah sangat memperhatikan pendidikan karakter bagi anak bangsa, sebagaimana yang terdapat

¹ Amarullah Fuji Astuti, dkk, Konsep akhlak menurut kh hasyim asy'ari dalam kitab adab al-alim wa al-muta'alim. *Eduinovasi: journal of basic educational studies*, 2(1), 24–36, (2022).

² Roy Bagaskara, Reorientasi pemikiran pendidikan kh. M. Hasyim asy 'ari: etika dalam pendidikan Islam. *Islamuna: jurnal studi Islam*, 6(2), 153–168 (2019).

dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh Hasyim Asy'ari jauh sebelum Indonesia merdeka telah dibahas tentang pendidikan karakter, hal ini menunjukkan bahwa Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendidikan memikirkan karakter anak bangsa yang baik. Walaupun dengan upaya-upaya tersebut di atas, pendidikan sampai saat ini belum optimal dalam mencetak karakter yang baik bagi anak bangsa. Sejalan permasalahan tersebut di atas, penulis selanjutnya akan memfokuskan telaah pemikiran Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional.³

Dengan latar belakang pemikiran di atas, maka telaah pemikiran Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* diharapkan ada relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang termaktub dalam Sistem Pendidikan Nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pernyataan lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan pada penelitian studi kepustakaan ini dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur baik berupa buku- buku ilmiah, jurnal, dan artikel yang dapat mendukung penulisan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, khususnya buku- buku karya Hasyim Asy'ari atau buku yang membahas tentang tokoh tersebut. Adapun sumber datanya terdiri dari dua bagian yang bersumber pada buku primer yakni kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang diterbitkan pada tahun 1994 oleh penerbit Maktabah Turats al-Islamy Jombang, cetakan pertama, yang diterbitkan oleh Muhammad Isham Hadziq (cucu Hasyim Asy'ari) dan buku sekunder yang berkaitan dengan tokoh dan UU Sisdiknas terkait pendidikan karakter, seperti buku karangan Mukani, yakni Biografi dan Nasihat Hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan berguru kepada sang kiai pemikiran pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari, serta buku-buku lain terkait pendidikan karakter yakni buku karangan Helmawati, pendidikan

³ Maulidia Firdaini, dkk, Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(7), 187–195 (2023).

karakter sehari-hari, Abdul majid Pendidikan karakter perspektif Islam dan lain sebagainya.⁴

Dalam menganalisa data dilakukan secara *deskriptif* dengan menggunakan metode *naratif*. Penelitian ini bersifat pembaharuan dari penelitian terdahulu, karena sebelumnya banyak yang telah mengkaji tentang tokoh tersebut, yang menjadi pembeda adalah peneliti fokus pada telaah pemikiran pendidikan karakter dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan direlevansikan dengan 18 nilai-nilai karakter dalam UU Sisdiknas, sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti tentang pendidikan karakter tokoh tersebut terkait karakter pendidik dan peserta didik tanpa direlevansikan, adapula yang meneliti dengan lebih luas sarannya yakni pendidikan karakter menurut Hasyim Asy'ari dan direlevansikan dengan pendidikan di Indonesia.⁵

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik.

Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini (Indonesia). Biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata “pesantren”, bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai “*Master Plan Pesantren*”. Mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren, bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren.

⁴ Amarullah Fuji Astuti, dkk, Konsep Akhlak Menurut Kh Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim, *Eduinovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 24–36, (2022).

⁵ M Ikhsanuddin & Amrulloh Amarulloh, Etika guru dan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen, *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 331–355 (2019).

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik juga merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau serta pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah, beliau menunjukkan perjuangannya. Perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan *Jami'iyah Nahdlatul Ulama* pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah Kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syekhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia.⁶

Organisasi *Jami'iyah Nahdlatul Ulama* didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan dan tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama akan terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu, didirikannya NU juga bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan. Dengan Nahdhatul Ulama, beliau berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam. Hasyim Asy'ari adalah sosok ilmuwan pendidikan yang tidak hanya berjuang melalui pendidikan, tetapi juga mengembangkan pendidikan sebagai unsur penting dalam melawan kolonialisme.

Sebelum pemerintah merancang pendidikan karakter, jauh sebelum itu Hasyim Asy'ari telah terlebih dahulu membahas tentang pendidikan karakter dalam karya-karyanya, baik dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ataupun kitab dan risalah yang lainnya yang menjelaskan tentang pendidikan seperti *at-Tibyân, ad-Dhurar al-Muntatsirah dan Risalah Aswaja*. Dimana dalam pemikirannya terkait pendidikan, di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter. Seperti yang terdapat dalam salah satu karyanya, beliau menjelaskan tentang ilmu perspektif pendidikan, Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan, di samping pemahaman terhadap pengetahuan (*knowledge*), juga membentuk *good character* yang penuh dengan pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari

⁶ Uswatun Hasanah & Siti Khomsiyati, Etika pembelajaran perspektif kh. Hasyim asy'ari dan implementasinya di pondok pesantren, *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(2), 178–201, (2022).

secara konsisten.⁷ Menurut Hasyim Asy'ari, Pendidikan juga hendaknya membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang tercermin pada sosok Nabi Muhammad Shollahu 'alihi wa sallam, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Melihat konsep pendidikan Hasyim Asy'ari seperti yang telah diuraikan diatas, tampaknya tidak ada kesinambungan dengan realita yang terjadi di masyarakat dan pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan aspek kognitif dibanding aspek yang lainnya (afektif dan psikomotorik), padahal dewasa ini semenjak beberapa tahun silam sudah dicanangkan sistem pendidikan nasional yang berbasis pendidikan karakter, bahkan telah diperkuat lagi dengan adanya Perpres PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Oleh karenanya disini akan dikaji apakah konsep pendidikan karakter Hasyim Asy'ari ada relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) atau tidak.⁹

Sementara itu, peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang – orang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang - orang yang mencari ilmu.

Secara lebih detil para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut undang – undang republik Indonesia. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (Raw Material).

⁷ Rubini, Kedudukan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), *Al-manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5(1), (2016).

⁸ Mohammad Kholil, Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*), *Risalah, jurnal pendidikan dan studi islam*, 2(1), 31–42, (2015).

⁹ Roy Bagaskara, Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika Dalam Pendidikan Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 153–168, (2019).

Dalam perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk ”*Homo Educandum*”, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.¹⁰

Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam perspektif modern peserta didik berstatus sebagai subjek didik oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi ia ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Dalam kaitannya dengan etika, Hasyim Asy'ari seorang tokoh, ahli dan praktisi pendidikan di Indonesia mengarang sebuah kitab yang berjudul *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Salah satu karyanya ini secara khusus membahas dengan cukup rinci tentang etika pendidik (*'âlim*) dan etika pesertadidik (*muta'allim*).

Adapun etika peserta didik terhadap pendidiknya, terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh peserta didik,¹¹ yaitu:

1. Peserta didik hendaknya meminta petunjuk (*istikharah*) kepada Allah terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu.
2. Peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh dalam mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (komprehensif) terhadap ilmu- ilmu syari'at.
3. Peserta didik hendaknya patuh kepada pendidik.
4. Peserta didik hendaknya memandang pendidik dengan penuh kemuliaan dan pengagungan.
5. Peserta didik hendaknya mengetahui hak-hak pendidik, tidak melupakan kemuliaannya.
6. Peserta didik hendaknya bersabar atas kekerasan (ketidak ramahan) pendidik.

¹⁰ Abdul Hadi Lubis, Pemikiran Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Islam Kompetensi Paedagogik, Kpribadian, Sosial, Profesional. *Tazkiyah: Journal of Islamic Education Tazkiyah*, 1(1), 1–15, (2023).

¹¹ Yona Fitri, Konsep Etika Guru Menurut Hasyim Asy 'Ari, *El-darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 175–190, (2023).

7. Peserta didik sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan pribadi pendidik.
8. Peserta didik hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama.
9. Peserta didik hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik.
10. Ketika peserta didik mendengar pendidik menjelaskan apa yang sudah diketahui, maka peserta didik tetap harus mendengarkan seolah-olah belum, pernah mendengar.
11. Peserta didik hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan.
12. Ketika peserta didik mendapatkan sesuatu dari pendidik, maka sebaiknya menerimanya dengan tangan kanan.¹²

Sistem Pendidikan Nasional terkait Pendidikan Karakter

Menurut Helmawati jika dianalisis inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Sebab, dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional yang tertera diatas yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.¹³ Tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional, yaitu beriman, berilmu dan beramal saleh. Dan dalam Samani&Hariyanto dijelaskan terkait undang-undang Sisdiknas di atas, bahwa potensi peserta didik yang akan dikembangkan adalah seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.¹⁴

Adapun nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dibangun melalui proses pembelajaran mencakup 18 karakter¹⁵ yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prsetasi, bersahabat/komukatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai tersebut sesuai dengan visi dan misi

¹² Muh. Zaim, Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari (Studi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*), *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151–170, (2020)

¹³ Aan Yusuf Khunaifi & Matlani Matlani, Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81–102, (2019).

¹⁴ Sholikah, Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut Kh Hasyim Asy'ari Dengan Uu Sisdiknas Tahun 2003, *Al hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). (2017)

¹⁵ Syafira Masnuah, Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas), *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 115–130 (2022).

sistem pendidikan nasional agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas.¹⁶

Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Etika Peserta Didik dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

Dari pemikiran pendidikan karakter menurut Hasyim Asy'ari yang telah disebutkan apabila ditelaah maka akan adanya relevansi dengan Sisdiknas, seperti apa yang diuraikan di bawah ini:

1. Nilai Religius menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik dalam belajar untuk mencari Ridha Allah dan menghidupkan syariat agama Islam. Nilai religius dalam Sisdiknas: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai Toleransi menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik sebaiknya tidak membandingkan antar pendidik, tidak menunjukkan pemahamannya tentang suatu hal, tidak menyela penjelasan pendidik dan tetap berkonsentrasi terhadap penjelasan pendidik dan juga tidak menyalahkan pendidik.

Nilai toleransi dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

3. Nilai Disiplin menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik hendaknya menggunakan masa mudanya untuk menuntut ilmu, dan menggunakan waktu sebaik-baiknya dan membagi waktu siang dan malam serta menggunakan setiap kesempatan waktu luang untuk belajar.

Nilai disiplin dalam Sisdiknas: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

4. Nilai Kerja keras menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik sejati akan memiliki cita-cita yang tinggi, sehingga tidak akan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit.

¹⁶ Alex Chandra, Undang-Undang Sisdiknas Sebagai Payung Hukum Pendidikan Di Indonesia, *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2715–2720, (2023).

Nilai kerja keras dalam Sisdiknas: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

5. Nilai Mandiri menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik hendaknya membagi waktu siang dan malam serta menggunakan setiap kesempatan waktu luang untuk belajar.

Nilai mandiri dalam Sisdiknas: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

6. Nilai Demokratis menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik sebaiknya tidak membandingkan antar pendidik. Dan Para ulama (pendidik) hendaknya berhenti dalam bermusuhan karena berbeda pendapat tentang masalah *furû'iyah*, dankaum muslim, hendaknya bersatu, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Nilai demokratis dalam Sisdiknas: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

7. Nilai Rasa Ingin Tahu menurut Hasyim Asy'ari: Inti dari pendidikan adalah menolong orang yang tidak tahu dan membetulkan orang yang melakukan kesalahan, dan peserta didik sejati akan memiliki cita-cita yang tinggi, sehingga tidak akan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit.

Nilai rasa ingin tahu dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

8. Nilai Semangat Kebangsaan menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik hendaknya semangat belajar dalam mencari ilmu, dan harus semangat serta optimis akan berhasil di masa mendatang. Pendidik hendaknya juga bersemangat untuk mengajari dan memberi pemahaman kepada peserta didik.

Nilai semangat kebangsaan dalam Sisdiknas: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

9. Nilai Bersahabat/Komunikatif menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik hendaknya mencari teman bermain yang bertakwa kepada Allah, *wira'i*, bersih hatinya, banyak berbuat kebaikan, sedikit berbuat kejelekan.

Nilai bersahabat/komunikatif dalam Sisdiknas :Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

10. Nilai Cinta Damai menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik hendaknya menyebarluaskan kedamaian, menunjukkan sifat kasih sayang dan penghormatan serta menjaga hak yang dimiliki oleh teman, saudara, baik seagama atau seaktivitas.

Nilai cinta damai dalam Sisdiknas: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

11. Nilai Gemar Membaca menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik harus menganalisa dengan cermat terhadap berbagai materi pembelajaran yang disampaikan pendidik.

Nilai gemar membaca dalam Sisdiknas: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

12. Nilai Peduli Lingkungan menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik hendaknya berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain.

Nilai peduli lingkungan dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

13. Nilai Peduli Sosial menurut Hasyim Asy'ari: Tolong menolong atau sikap saling membantu adalah pangkal keterlibatan umat Islam. Sebab, jika tidak ada tolong menolong, maka semangat dan kemauan mereka akan lumpuh karena merasa tidak mampu mengejar cita-cita. Manusia hampir bisa dipastikan mutlak bermasyarakat dan bercampur dengan manusia yang lain.

Nilai peduli sosial dalam Sisdiknas: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

14. Nilai Tanggung Jawab menurut Hasyim Asy'ari: Peserta didik berkewajiban belajar dan menelaah pelajaran setiap hari, juga secara kontinue harus mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan pendidiknya dengan tekun dan penuh konsentrasi,

Pendidik melaksanakan profesinya dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan ketabahan serta dituntut untuk memiliki sifat kasih sayang terhadap seluruh siswanya.¹⁷

Nilai tanggung jawab dalam Sisdiknas: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas, tentang pemikiran Hasyim Asy'ari terkait pendidikan karakter dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* yang membahas etika yang harus dimiliki peserta didik relevan dengan 14 nilai karakter yang dibentuk Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia sekarang ini. Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik terhadap pendidik memiliki relevansi yang signifikan dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hasyim Asy'ari, seorang ulama besar Indonesia, mengedepankan pendidikan karakter dalam praktek pendidikannya. Konsepnya tentang pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik.

Dalam pandangan Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang penuh pemahaman terhadap ajaran Islam dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Beliau percaya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pentingnya pendidikan karakter sejalan dengan visi dan misi sistem pendidikan nasional di Indonesia, yang menekankan pembentukan karakter yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Hasyim Asy'ari telah membahas etika peserta didik terhadap pendidik dalam karyanya, "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*," di mana ia menguraikan sejumlah prinsip etika yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Peserta didik, menurut pandangan Hasyim Asy'ari, harus mencari pendidik yang memiliki pemahaman komprehensif terhadap ilmu-ilmu syari'at. Mereka juga harus bersungguh-sungguh dalam pencarian pendidik yang tepat. Selain itu, peserta didik harus

¹⁷ Lubis, a. H. (2023). Pemikiran hasyim asy'ari terhadap pendidikan islam kompetensi paedagogik, kpribadian, sosial, profesional. *Tazkiyah: journal of islamic education tazkiyah*, 1(1), 1–15.

patuh kepada pendidik, memandang mereka dengan kemuliaan, dan menghormati hak-hak mereka. Mereka juga harus bersabar jika menghadapi ketidakramahan dari pendidik.

Selain itu, sistem pendidikan nasional Indonesia juga menekankan pembentukan karakter melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Terdapat 18 karakter yang harus dibangun melalui proses pembelajaran, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sesuai dengan pemikiran Hasyim Asy'ari tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pemikiran Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik terhadap pendidik memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diadopsi oleh sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini menunjukkan relevansi yang signifikan antara konsep pendidikan karakter dalam pandangan Hasyim Asy'ari dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter yang diusung oleh Sisdiknas. Pemikiran Hasyim Asy'ari menekankan pada nilai-nilai etika peserta didik yang sangat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diusulkan dalam Sisdiknas.

Hasyim Asy'ari menggarisbawahi pentingnya nilai religius dalam pendidikan. Peserta didik diharapkan mencari Ridha Allah dan menghidupkan syariat agama Islam. Hal ini sejalan dengan Sisdiknas yang mendorong sikap patuh terhadap ajaran agama dan toleransi terhadap keyakinan lain. Toleransi juga menjadi nilai penting dalam pemikiran Hasyim Asy'ari. Peserta didik diajarkan untuk tidak membanding-bandingkan dan menghargai perbedaan. Sisdiknas juga mempromosikan sikap menghargai perbedaan agama, suku, dan pendapat. Nilai-nilai disiplin dan kerja keras diadvokasi oleh Hasyim Asy'ari, yang mengingatkan peserta didik untuk menggunakan waktu dengan baik. Sisdiknas juga menekankan perilaku tertib dan upaya sungguh-sungguh dalam belajar. Konsep mandiri dalam pemikiran Hasyim Asy'ari sejalan dengan Sisdiknas yang mendorong sikap tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis, menurut Hasyim Asy'ari, juga penting, dengan peserta didik diajarkan untuk tidak membandingkan dan bekerja sama dengan beragam pandangan. Sisdiknas mendorong sikap yang menilai hak dan kewajiban semua individu secara sama.

Nilai rasa ingin tahu dan semangat kebangsaan yang ditekankan oleh Hasyim Asy'ari sesuai dengan Sisdiknas yang mengedepankan kebajikan pribadi dan kepentingan bangsa di

atas kepentingan diri sendiri. Pemikiran Hasyim Asy'ari juga menggarisbawahi pentingnya bersahabat dan cinta damai, serta gemar membaca. Ini sejalan dengan Sisdiknas yang mendorong komunikasi yang baik, perdamaian, dan kebiasaan membaca. Peduli lingkungan dan peduli sosial adalah nilai-nilai lain yang ditekankan oleh Hasyim Asy'ari. Sisdiknas juga menghargai sikap dan tindakan yang mendukung lingkungan dan membantu orang lain.

Terakhir, nilai tanggung jawab yang ditekankan oleh Hasyim Asy'ari beriringan dengan Sisdiknas yang menekankan pelaksanaan tugas dan kewajiban dengan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan. Dengan demikian, pemikiran Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* sangat relevan dengan nilai karakter yang diusung oleh Sisdiknas, yang mempromosikan pembentukan individu yang berakhlak baik, bertoleransi, disiplin, dan berdedikasi untuk kebaikan bersama dan bangsa.

KESIMPULAN

Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik dalam kitab *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan karakter yang ditekankan oleh sistem pendidikan nasional Indonesia, yang tercermin dalam Sisdiknas. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh ulama besar Indonesia, telah memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan moral yang tinggi. Melalui pemikirannya, Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai etika yang ditekankannya, seperti nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diusung oleh Sisdiknas.

Pentingnya pendidikan karakter sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemikiran Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi yang berharga dalam memandu sistem pendidikan Indonesia menuju pembentukan generasi yang memiliki karakter yang kuat dan siap berperan aktif dalam masyarakat.

Sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama, nilai-nilai etika yang diajarkan oleh Hasyim Asy'ari juga relevan dalam mendorong toleransi dan kehidupan berdampingan yang harmonis. Ini menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global saat ini.

Dengan demikian, pemikiran Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik membawa pesan penting bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Hal ini memperkuat komitmen Indonesia untuk memajukan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berbudaya. Semoga pemikiran Hasyim Asy'ari terus menginspirasi dan menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. F., Ismail, Z., & Hasanah, T. (2022). Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim. *Eduinovasi: journal of basic educational studies*, 2(1), 24–36.
- Bagaskara, R. (2019). Reorientasi pemikiran pendidikan kh. M. Hasyim asy 'ari: etika dalam pendidikan Islam. *Islamuna: jurnal studi Islam*, 6(2), 153–168.
- Chandra, A. (2023). Undang-Undang Sisdiknas Sebagai Payung Hukum Pendidikan Di Indonesia. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2715–2720.
- Firdaini, M., Nasrulloh, M. E., & Budiya, B. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim. *Vicratina: jurnal ilmiah keagamaan*, 8(7), 187–195.
- Fitri, Y. (2023). Konsep Etika Guru Menurut Hasyim Asy 'Ari. *El-darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 175–190.
- Hasanah, U., & Khomsiyati, S. (2022). Etika pembelajaran perspektif kh. Hasyim asy'ari dan implementasinya di pondok pesantren, *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(2), 178–201 Hasyim asy', p. K. H., dan, a., dengan, r., & karakter, p. (t.t.). *Konsep etika peserta didik terhadap guru dalam*.
- Ikhsanuddin, M., & Amrulloh, A. (2019). Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 331–355.
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim asy'ari (Studi Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*). *Risalah, jurnal pendidikan dan studi islam*, 2(1), 31–42.

- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81–102.
- Lubis, A. H. (2023). Pemikiran hasyim asy'ari terhadap pendidikan islam kompetensi paedagogik, kpribadian, sosial, profesional. *Tazkiyah: journal of islamic education tazkiyah*, 1(1), 1–15.
- Masnuah, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan islam dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 (sisdiknas). *Modeling: jurnal program studi pgmi*, 9(1), 115–130.